BUJANGGA MANIK DI SEGARA ANAKAN
Cuduk ka Dona Kalicung, gedeng alas Nusahe,
ngeutas di Sagaranak, ngalalar ka Batu Lawang,
di pipirna Batu Tulis, Karang Tugul Karang Bajra.
Sacuduk aing ka Bakur, ka muhara Citeduyan,
ku ngaing geus kaleupangan, datang aing ka Cime-
dang, meutas di Cikutrapingan, cuduk aing ka Panajun

“BUJANGGA MANIK DI SEGARA ANAKAN:

HIKAYAT DUA HARI DI LAUTAN YANG HIDUP”

SINOPSIS

Sekitar tahun 1470 Masehi, Segara Anakan adalah lautan yang hidup dan sangat luas . Di sela rimbun bakau dan gelombang yang tenang, berdirilah desa-desa kecil, pelabuhan-pelabuhan kayu, dan perahu-perahu nelayan yang berseliweran membawa hasil laut dan harapan hidup. Di wilayah ini, antara daratan dan lautan, manusia telah menjalin hubungan yang akrab dan mendalam dengan air, langit, dan angin. Di sinilah perjalanan dua hari itu dimulai.

Bujangga Manik, pengelana suci dari tanah Pajajaran, menjejakkan kakinya di Pelabuhan Donan sebuah pelabuhan hidup di tepi timur Segara Anakan, yang kini menjadi bagian dari Cidonan. Di sana, ia menumpang perahu seorang nelayan muda dan lugu yang hendak mengantar barang ke arah barat, menyusuri laguna lewat Karang Bajra, lalu terus ke arah Kalipucang, muara Sungai Citanduy.

Selama dua hari pelayaran yang hening namun penuh makna itu, dua dunia bersua di atas air: sang resi yang menyimpan warisan pengetahuan Sunda dan Jawa kuno, dan si nelayan yang masih bersih dari petaka dunia. Bujangga Manik, dengan bahasa lembut dan metafora dalam, mengisahkan tentang Ciung Wanara, Guru Meda, jejak Majapahit, filsafat hidup, dan rahasia tanah leluhur. Ia juga menggambarkan dengan puitis alam Segara Anakan: burung-burung air, ikan-ikan, lumba-lumba, dan kabut pagi yang menari di atas laguna.

Pelayaran itu bukan hanya pergeseran tempat, tapi perjalanan batin. Si nelayan belajar dalam diam; setiap kalimat Bujangga Manik bagai embun di atas mata air.

Menjelang akhir pelayaran, saat melintas di perairan sunyi dekat Karang Bajra, sang resi turun ke air dangkal dan memungut sebutir kerang putih. Ketika dibuka, di dalamnya terdapat mutiara yang

bersinar lembut. Ia menyerahkannya pada nelayan, bukan hanya sebagai upah, melainkan sebagai lambang pencerahan hadiah dari dunia tak kasat mata.

Ketika mereka tiba di Kalipucang, Bujangga Manik melanjutkan lakunya ke barat, dan sang nelayan berdiri lama memandangi jalur air itu, membawa pulang mutiara dan jiwa yang telah disentuh oleh pengetahuan sejati.

Durasi Kisah:

Dua hari dua malam pelayaran dari Pelabuhan Donan ke Kalipucang, menyusuri Segara Anakan melalui Karang Bajra. Durasi ini menjadi kerangka waktu bagi transformasi batin si nelayan.

Tokoh Utama:

Bujangga Manik - seorang resi, pengelana, dan penyair dari tanah Sunda.

Seorang nelayan muda dan lugu - wakil dari rakyat jelata yang bersentuhan langsung dengan kebijaksanaan luhur.

Setting:

Segara Anakan sekitar sebelum tahun 1480, sebuah laguna luas dan hidup, penuh desa, pelabuhan kecil, dan kekayaan hayati.

Pelabuhan Donan (timur), Karang Bajra (tengah barat), Kalipucang (barat laut).

PROLOG

Ia datang dari istana agung,

dari tanah raja yang telah ia tinggalkan,

membawa satu nama: Bujangga Manik,

seorang penyair dari Pakuan,

yang sejak muda memilih jalan sunyi,

berjalan menyusuri tanah Jawa,

belajar dan mengajar,

tanpa mengikat murid,

tanpa membangun dinding.

Dua puluh tahun ia menempuh perjalanan,

dua puluh tahun menyeberangi hutan,

menyusuri lembah dan perkampungan,

bertemu mata air dan suara yang tidak berseru.

Dan pada tahun ke-dua puluh itu,

ia tiba di wilayah air yang tenang:

Segara Anakan—

laguna yang lebar dan hidup,

tempat angin bersetia,

tempat kabut menjadi selimut tanah.

Di situlah terbentang layar segitiga,

yang airnya mengembang bagai dada yang lapang,

dengan Pulau Nusa Kambangan sebagai lunas lesungnya,

dan Muara Citanduy sebagai aliran nadi penambatnya,

sementara Donan dan Kalipucang menjaga tepiannya,

seperti dua saksi diam dari timur dan barat.

Ia datang dengan langkah ringan,

menyentuh tanah-tanah pulau lumpur itu

bukan sebagai tamu,

tetapi sebagai jalan bagi pesan lama

yang ingin hidup kembali.

Ia tidak memanggil penduduk,

tidak menyuruh mereka berkumpul,

karena yang ia bawa bukan perintah,

melainkan ajaran yang tumbuh dalam diam.

Dan orang-orang Dayaluhur

menerima dengan hormat,

mereka mendengar tanpa meminta tafsir,

karena mereka telah mewarisi cara mendengar

dari suara air,

dari gesekan daun,

dari isyarat langkah dan nada bicara.

Mereka mengenali ajaran

bukan dari kitab yang dibuka,

tetapi dari cara duduk seorang tamu,

cara ia memandang huma,

dan cara ia diam ketika angin datang.

Begitulah mereka diajar.

Dan begitulah mereka belajar.

Beginilah resi-resi dahulu mengajar:

tidak dari atas alas padepokan,

tetapi dari tengah kehidupan,

di saat jala dilipat,

di saat istirahat dari membajak,

di saat senja menyentuh air.

Dan beginilah orang Dayaluhur menerima:

dengan hati yang telah disiapkan oleh alam.

Kisah ini bukan hanya tentang satu orang,

tetapi tentang satu saat ketika laku, tanah,

dan pendengar

bertemu dalam satu nafas.

Dan saat itu telah terjadi di Segara Anakan,

pada tahun ke-dua puluh dari perjalanan

seorang bujangga,

yang membawa kata bukan untuk dihafal,

tetapi untuk dikenang,

dalam hidup yang dijalani perlahan.

Pertemuan Di Donan,
Kisah Hidup Sang Resi

Di kala mega menggantung redup,

dan angin timur membelai dermaga,

di pesisir Donan yang berlumur garam,

seorang resi berselendang sunyi datang.

Langkahnya ringan, namun tua bayang,

jejaknya dalam di pasir dan waktu.

Ia bukan dagang membawa barang,

tapi laku membawa zaman yang lalu.

Berjubah luntur warna pinang tua,

bertongkat kayu dari alas Taraju,

Bujangga Manik, putra Pajajaran,

yang menanggalkan mahkota demi tapa.

Dua windu setengah telah ia berjalan,

lewat lembah dan puncak sepi,

mengitari tanah Jawa dan Bali,

menyusur nusa, menolak dunia.

Ia tak menambat di satu tempat,

hanya menumpang pada waktu dan angin.

Ia menulis pada daun lontar dan batu,

apa yang dilihat, didengar, dan dirasa.

Di Donan, ia berdiri menatap barat,

laguna membentang bagai cermin langit.

Dari sela jukung dan perahu ikan,

seorang nelayan muda datang mendekat.

Anak muda dari hulu Dayaluhur,

berkulit garam, bermata jernih.

Tak tahu siapa tamu yang tiba,

namun menyapa dengan adab bersih:

"Ki sanak dari mana langkahmu datang?

Apakah menunggu atau hendak berlayar?"

Resi tersenyum dengan mata teduh,

dengan suara lirih seperti desir:

"Aku dari tanah yang tidak kumiliki,
berjalan bukan untuk sampai,
tapi untuk mengenal nama angin,
dan menulis sunyi yang tidak disuarakan."

"Aku hendak menumpang ke arah barat,
menyusur laguna sampai Citanduy.
Adakah kau akan berlayar ke sana,
dengan perahu sasakmu yang sabar?"

Nelayan muda menunduk hening,
terang matahari mencair di rambutnya.
Ia merasa tamunya bukan sembarang,
seperti mendengar suara hutan yang tua.

"Bila kisanak tak berkeberatan,
bolehkah kami tahu siapa gerangan?
Kami orang pedalaman gunung dan sawah,
jarang bertemu yang melangkah seperti tuan."

Resi duduk di atas balok basah,
matanya melintasi cakrawala kelam.

Lalu ia berkata dengan nada dalam,
seolah kisahnya bukan miliknya lagi:

"Dahulu aku putra istana timur,
di Pajajaran tempat permaisuri tinggal.
Aku dihias dengan tenun dan emas,
bermain dalam harum bunga istana."

"Namun batinku bagai sumur kering,
tak terisi oleh pujian dan jamuan.
Hingga malam-malam membisikkan panggilan,
dan aku tinggalkan segala kemewahan."

"Telah kulalui timur dan barat,
menapak jejak di Balumbung dan Paguhan.
Kupijak tanah Majapahit dan Jenggala,
menyusur pesisir dan lembah subur."

"Bali kutinggalkan di belakang musim,
beserta desir laut dan pura sunyi.
Di tanah-tanah itu aku menyalin nama,
dan belajar bahasa burung dan purnama."

"Namun kini langkahku sampai di sini,

di Donan tempat angin tak pernah diam.

Mungkin karena takdir atau isyarat laut,

aku bertemu engkau, anak Dayaluhur."

Nelayan itu mengangguk hormat,

tertatap diam namun mengerti dalam.

Ia tidak banyak tanya lagi,

hanya berkata perlahan dan pasti:

"Kalau begitu, ikutlah naik, resi.

Perahu kecilku belum tua oleh ombak.

Kita susur laguna sampai Citanduy,

nanti dari sana, tuan dapat meneruskan laku."

Maka berangkatlah keduanya bersama,

di atas perahu kecil bersandar hening.

Satu menimba hidup dari samudra,

satu menyulam hidup dari sunyi panjang.

Pagi di Segara Anakan

Telah naik Sang Surya di langit timur,

sinarnya lembut menelusup kabut yang mengapung malas,

mengambang di atas laguna luas yang berlapis tenang,

Segara Anakan, lautan kecil yang tidak bergelora.

Hutan bakau di seberang masih jarang-jarang batangnya,

Akarnya menggeliat di lumpur,

Di sela-sela batang nipah dan waru laut yang tumbuh sendiri,

burung elang hinggap sebentar, lalu terbang berputar tinggi.

Udara masih sejuk, embun belum menguap dari daun nipah,

desir air memantul pada akar dan batang bakau yang menunggu pasang.

Belum datang kapal-kapal besar dari utara,

hanya perahu kecil yang mengayuh pelan meninggalkan dermaga.

Pelabuhan Donan mulai menggeliat, belum hingar, belum hiruk.

Terdengar pekik anak-anak nelayan berseru satu sama lain,

menggulung jala, menyimpan ember, membawa kantung tuak,

suara ibu tua memanggil dari pondok kayu di pinggir pangkalan.

Ada yang menata tumpukan daun pisang untuk membungkus ikan,

ada yang menjemur udang di atas tikar dari pandan datar.

Seorang tua menyapu lantai bambu warung kecilnya,

menanak nasi untuk pelaut yang akan singgah sebelum berlayar.

Cahaya pagi menari di atas air payau yang berwarna perak pudar,

bau garam dan lumpur menyatu dengan harumnya kayu bakar.

Di bawah rakit, kepiting berjalan menyusuri lumpur,

sepasang burung kuntul berjalan pelan mencari udang.

Beginilah Segara Anakan kala itu

Dengan Nusakambangan yang berbaring didekatnya hingga kini,

belum lebat bakau yang seperti rimba besar,

tetapi telah hidup, telah berdenyut, telah mengalir.

Seorang resi berdiri di pinggir perahu,

memandang jauh ke barat, ke arah yang akan dituju.

Rambutnya tergulung, jubahnya berkibar ditiup angin pagi,

langkahnya diam, tapi jiwanya sedang melaju dalam sunyi.

Duduklah engkau bersama kami,

di atas papan yang menghubung dua perahu lesung,

di sinilah kami bertolak pagi itu,

menyeberangi air yang tenang,

perlahan namun pasti.

Inilah perahu sasak,

buatan tangan-tangan yang kenal aliran air,

dua lambung sejajar,

disatukan oleh balok-balok bambu dan papan kayu tua,

kokoh walau tak menggunakan paku besi,

sebab setiap simpulnya tahu kepada siapa ia terikat.

Dengarlah suara air yang menyentuh kayu tua itu,
dengarlah desir angin yang melewati atap kajang,
tempat kami berteduh dari hujan dan mentari,
tempat Ki Ameng Layaran duduk bersila,
menyandarkan dirinya pada tiang bambu,
memejamkan mata, kadang berbicara tanpa suara.

Layar perahu itu satu, segitiga dari kain kapas lusuh,
warnanya seperti awan yang baru bangun tidur.
Tiangnya lurus, berdiri dari sambungan tengah,
tali-talinya menjuntai, mengikat arah, menahan jalan.

“Perahu ini,” kata Bujangga Manik pelan,
“dibuat bukan sekadar untuk berlayar,
ia adalah tubuh manusia
dua lambung itu kaki dan tangan,
papan sambungannya dada dan punggung,
layar itu napasnya,
dan tiang layarnya, itulah kehendak.”

Si Pahuang diam, mendengarkan.
Suara angin seperti mengiyakan,

tiupan lembutnya menyentuh wajah kami satu-satu.

Di antara kayu dan tali itu,
pahuang belajar tentang kesederhanaan yang jujur,
dan kekuatan yang tak bersuara.
Kami duduk bukan sebagai penumpang,
tapi sebagai pengembara dalam diri sendiri.

Perahu ini tak punya cadik,
sebab dua lambungnya telah mengajarkan keseimbangan.
Ia tak perlu warna mencolok,
sebab kayu tuanya sudah membawa sejarah banyak pelayaran.
Ia tak bersuara,
tapi seluruh tubuhnya berbicara.

Maka jika engkau hendak ikut bersama kami,
duduklah pelan, jangan goyangkan niatmu.
Perahu ini tak menyukai gelisah.
Ia mengerti waktu,
dan ia akan mengantar,
hanya mereka yang tenang yang sampai pada makna.

Keterampilan Pangemudi Perahu

Angin pelan dari arah timur,

membelai layar yang mulai terkembang,

dua lambung tenang menapak gelombang,

seperti kaki meniti bayang,

berlayar ke barat mengikut sunyi.

Di ujung kemudi duduk seorang,

lelaki ramping, matang di usia,

kulitnya legam disapu garam,

tangannya cekatan mengikat tali,

seakan tiada gerak yang sia.

Ia dari desa di tanah Madura,

pedagang rempah dan piring perak,

telah menjual tuak dan nila,

membawa pulang ikan dan udang,

dengan hati tetap seimbang.

Layar digerakkan dengan lembut hati,

tali disusun seperti sajak,

mengerti angin, mengerti gelora,

tak ada kata, tapi penuh makna,

kemudi digenggam bagai kitab tua.

"Angin ini tak bisa ditentang,"

ucapnya lirih tanpa menoleh,

"Namun bisa diajak berbicara,

kalau tahu cara mendengarnya,

ia akan membawa kita pulang."

Ki Ameng Layaran pun hanya tersenyum,

menyeka rambut yang ditiup angin,

hatinya lirih menerima ajaran,

bahwa setiap perahu di dunia ini

harus tunduk pada jalan airnya.

Perahu tenang mengayun di gelombang,

matahari pucat masih bersandar,

di langit luas yang bersih tanpa tanda,

suara burung menepi ke bakau,

udara asin meresap ke dada.

Di antara dayung dan tiang layar,

lelaki itu duduk bersila,

menyeka peluh di dahi lapang,

berkata pelan pada penumpangnya,

suara lirih, namun penuh makna:

“Aku bukan orang Cidonan, tuan,

bukan pula dari Cisarayu seberang,

aku anak hulu dari Madura,

dibesarkan aliran Citanduy,

dengan perahu jadi rumahku.”

“Dulu ayahku mengangkut arang,

ibuku tukang pengasap ikan,

kami menjual ke pesisir Dayaluhur,

menyeberangi Segara Anakan,

dengan layar robek dan doa nenek.”

“Sejak dua puluh tahun berlalu,

aku mulai dagang sendiri-sendiri,

bawa tuak, madu, juga nila,

tukar dengan udang dan ikan kering,

kembali pulang membawa cerita."

Bujangga Manik hanya mengangguk,

menyimpan kata dalam dadanya,

ia tahu, pelaut bukan sekadar pendayung,

tapi pemilik ilmu dari laut,

yang tak ditulis, hanya diwariskan.

Alam sebagai Cermin

Perahu kecil itu meluncur perlahan,

menyusur laguna yang tenang dan dalam.

Tiada riak yang melawan pagi,

tiada suara kecuali desir angin,

dan bisik pelan dari sang resi.

Bujangga Manik menyentuh air,

lalu menatap hutan bakau di kejauhan.

Katanya lirih seperti mengaji dalam hati:

"Sing mimitran jeung sakabeh mahluk."

Bersahabatlah dengan seluruh makhluk.

Ia menunjuk pada akar nipah yang menjulur:

“Lihatlah mereka,

tak bertanya siapa pemilik lumpur,

tak memaksa air untuk tunduk.

Mereka hanya tumbuh karena bersahabat.”

“Alam tidak menuntut kita berkuasa,

ia hanya ingin kita belajar bersama.

Seperti daun yang gugur di pagi hari,

ia tak bersedih meninggalkan dahan,

karena tahu waktunya telah sampai.”

Nelayan muda menatap resi,

tak banyak tanya, hanya anggukan perlahan.

Resi berkata lagi,

suara lebih dalam dari riak gelombang:

“Tingal ka nu handap, ulah ka nu luhur.”

Pandanglah ke bawah, jangan selalu ke atas.

“Kebanyakan manusia,” katanya,

“ingin jadi angin, ingin melayang,

padahal air yang rendahlah

yang menghidupi sawah dan ladang,

dan tak pernah menyombongkan kejernihannya.”

“Bila engkau ingin damai di tengah dunia,

jadilah seperti air yang rendah,

yang tetap bening meski diinjak,

yang tidak mencaci batu di dasarnya,

dan tetap mengalir membawa kehidupan.”

Mereka melewati kawanan burung air,

yang hinggap dan terbang mengikuti arah musim.

Resi kembali berujar:

“ilaran rasa ambek, rasa haat, rasa dengki.”

Jauhkan amarah, kebencian, dan iri.

“Kau lihat mereka?” tanyanya pelan,

“burung-burung itu tidak iri pada camar,

tidak marah bila angin berubah arah,

tidak menaruh benci pada musim yang berlalu

karena mereka tahu: hidup hanyalah singgah.”

Perahu terus melaju,

lambungnya menyentuh bayang langit.

Nelayan mulai mengerti,

bahwa pelayaran ini bukan sekadar ke barat,

tapi masuk ke dalam dirinya sendiri.

Dan Bujangga Manik menutup matanya sejenak,

lalu bersyair pada kabut yang datang:

"Sing catur elmu eling."

Bila bicara, bicaralah dengan ilmu dan ingat.

"Jangan celaka karena lidahmu sendiri,

karena mulut adalah pintu angin dan api.

Lebih baik diam seperti tanah basah,

yang menerima jejak,

namun tak membalas dengan luka."

Nelayan menunduk, memegang dayung,

ia tak berkata-kata,

karena tahu pelajaran telah datang

bukan sebagai perintah,

tapi sebagai pantulan.

Cermin Air dan Jalan Sunyi

Kabut mulai naik dari permukaan,

membalut ujung-ujung pohon Camara Laut.

Camar melintas di langit pudar,

dan air laguna seperti kaca bening

yang memantulkan rahasia tanpa bentuk.

Bujangga Manik memandang diam,

kemudian bersuara, seperti angin ringan:

“Ulah maraksa tanaga, ulah ngabobodo ka nu dungu.”

Jangan menyalahgunakan kekuatan,

jangan memperdaya yang tak tahu.

“Alam ini lemah lembut,” ucapnya,

“tapi jangan disangka tak berdaya.

Ia memberi hujan dan angin,

tapi juga banjir dan petir,

bila manusia melampaui batas.”

“Ilmu pun demikian,” katanya lagi,

“jika hanya untuk menang dan menguasai,

ia berubah jadi racun bagi jiwa.

Tapi jika untuk mengabdi kepada hidup,

maka ia jadi air yang menumbuhkan sawah.”

Perahu mengarah ke Karang Bajra,

air makin dalam, langit makin hening.

Nelayan menghela napas,

seakan mengerti apa yang tak terucap,

sebab wejangan tak selalu berupa kata.

Bujangga menyentuh lantai bambu:

“Air yang paling dalam itu hening,

dan yang paling jernih itu tak berbuih.

Begitu pula orang yang berjalan benar

tidak banyak bicara, tidak haus puja.”

Ia menengadah ke langit:

“Sing rumasuk kana kadigjayaan lamun butuh.”

Gunakan kesaktian hanya jika perlu.

“Banyak yang belajar agar bisa hebat,

agar disanjung, agar dipuja,

padahal ilmu adalah alat penyadaran,

bukan panggung, bukan rebutan,

melainkan pelita bagi malam batin.”

“Seperti cahaya pagi ini,”

katanya pelan menunjuk ke cakrawala,

“ia tak pernah berteriak: “Aku Cahaya!”

Ia hanya datang, menyinari pelan,

dan pergi tanpa meninggalkan bekas luka.”

Nelayan tak sanggup menjawab,

tapi ia rasakan air matanya hangat.

Bukan karena sedih atau gembira,

melainkan karena disentuh oleh sesuatu

yang lebih dalam dari kata dan gelombang.

Dan Bujangga pun tersenyum lembut:

“Sing nyaho kana rasa, kana rasa nu moal taya.”

Pahamilah rasa, sebab rasa tak akan lenyap.

“Rasa adalah jalan masuk ke segala makna.

Jika kau peka pada daun yang gugur,

pada air yang beringsut perlahan,

maka kau akan mengerti wejangan alam,

yang lebih tua dari segala kitab.”

Perahu kecil itu terus menyusur,

tanpa deru, tanpa denting besi.

Tapi dalam hatinya, nelayan tahu,

bahwa ia sedang berlayar jauh ke dalam,

menuju cermin yang tak memantulkan rupa,

melainkan memantulkan dirinya sendiri.

Nafas Air dan Angin

Langit masih pucat di atas laguna,

dan angin melintas tanpa suara,

menggerakkan layar segitiga itu perlahan,

membawa mereka menjauh dari dermaga,

menyatu dengan rahasia waktu yang tua.

Bujangga Manik memejamkan mata,

lalu membuka suara tanpa aba-aba:

“Di bumi aya tilu tangtu,

di luhur tangtu Déwa,

di tengah tangtu Manusa,

di handap tangtu Raksasa.”

“Dunia ini tidak hanya milik kita,” katanya,

“manusia hanyalah satu dari tiga penjaga.

Ada yang lebih tinggi: para Déwa,

dan ada yang lebih dalam: para Penjaga Bawah.

Semua harus seimbang barulah bumi selamat.”

Nelayan mendengar, tak menyela,
karena laut pun saat itu diam.
Resi menunjuk ke cakrawala air:
“Air adalah tubuh bumi,
angin adalah napasnya.”

“Kalau manusia melawan air dan angin,
maka ia melawan nafas bumi itu sendiri.
Kalau ia membelah laut untuk kuasa,
maka ia sedang mengiris nadi ibunya
dan bumi akan mengusirnya pelan-pelan.”

“Sing nyaho kana sabda bumi,
sabab sagalana tina eta asalna.”

“Sabda bumi tak bersuara seperti manusia,
tapi ia menulis lewat musim,
ia mengingatkan lewat angin kering,
dan ia menghukum lewat banjir dan kekeringan.
Manusia lupa, tapi bumi tidak.”

Perahu bergoyang perlahan,
ditampar ombak dari arah selatan.

Resi kembali berbicara, matanya pada gelombang:

“Laut bukan benda mati yang bisa diperas.

Ia hidup. Ia ibu. Ia saksi tertua.”

“Lautan lain ngagenclang ku embung,

lain nyapek ku jaring,

tapi hirup ku rahayu jeung rasa.”

“Laut tidak bisa dijinakkan oleh alat,

tapi bisa dipahami dengan rahayu dan rasa.

Jangan kira ia sunyi karena lemah

ia diam karena mengerti,

dan murka jika disepelekan.”

Nelayan itu menunduk pelan,

menggenggam dayung seakan minta maaf.

Resi melanjutkan, nada lebih dalam:

“Kalau engkau ingin selamat di laut,

hormati ia seperti kau menghormati ibumu.”

Perahu mengarah ke laut terbuka,

gelombang makin tinggi, langit mulai biru.

Di sanalah pelajaran disampaikan,

bukan lewat kata-kata indah semata,

tapi oleh tubuh angin dan getar air.

Daya Unsur dan Jalan Satimbang

Perahu menembus batas bakau terakhir,

masuk ke teluk yang lapang dan bernafas lebar.

Udara berubah lebih asin, lebih bebas,

dan langit seperti membuka jendela baru

untuk jiwa yang ingin mengerti.

Bujangga Manik bersandar pada tiang layar,

mengangkat telapak tangan ke arah barat:

“Aya angin, aya cai, aya taneuh,

tilu ieu nu ngidinan hirup.”

“Tiga unsur ini,” ujarnya perlahan,

“adalah dasar dari keberadaan kita.

Kalau satu ditindas, yang lain pun sakit.

Kalau satu dijaga, yang lain pun kuat.

Itulah sebabnya kita harus menata hidup, bukan menaklukkan.”

Nelayan menatap ke air di bawah perahu,

melihat pantulan langit yang pecah-pecah.

“Bagaimana caranya menjaga, resi?”

Resi menjawab dengan mata yang jernih:
“Dengan rasa, bukan hanya alat.”

“Teu meunang nyiksa nu lemah,
teu meunang ngalalaworakeun nu leutik.”

“Jangan siksa yang lemah,” ucapnya tegas,
“karena air yang kau injak itu lemah
tapi bisa menenggelamkan kota.
Angin yang kau abaikan itu lembut
tapi bisa mematahkan gunung.”

Gelombang menyentuh sisi perahu,
menciptakan denting kayu yang halus.
Resi pun bersuara pelan,
bagai doa yang dibisikkan pada bumi:
“Kalau manusia hidup selaras,
maka lautan akan jadi saudara, bukan musuh.”

“Nu nyaho kana aturan alam,
moal ngarebut, moal ngarempak,
tapi nyampur jeung hurip sakabeh.”

“Yang tahu hukum alam,” katanya,

“tidak akan mencuri dari tanah,

tidak akan merampas dari langit,

tetapi ikut menghidupi bersama

seperti akar bakau yang tak serakah.”

Langit makin tinggi, laut makin biru,

dan nelayan itu menunduk lama.

Ia tak hanya mengerti,

tapi merasa bahwa ia bagian dari ini semua

bagian dari angin, dari air, dari tanah.

Perahu terus mengarah ke muara besar,

di mana sungai dan laut akan saling mencium.

Dan di sanalah Bujangga berkata lagi:

“Kalau kau ingin panjang umur di dunia,

jangan hidup di atas alam,

tapi hidup bersama dengannya.”

Menjelang Tengah Hari

Mentari naik setengah bayang,

angin timur berhembus malas,

dan perahu kecil itu terdiam di sela bakau,

di mana air teduh mengendap pelan,

dan dunia seakan menarik napas.

Nelayan muda membuka anglo kecil,
dari tanah liat dan kawat anyam,
ia susun arang dalam batok sabut,
lalu ditiup pelan, dengan embusan pendek,
hingga bara merah menyala pelan-pelan.

Ia ambil priuk tanah yang tua,
diisi air dan segenggam beras putih,
diletakkan dengan khidmat di atas bara,
dan tutupnya disumpal daun pisang muda,
agar wangi bumi menyatu dalam uapnya.

Bujangga Manik duduk di sisi kanan perahu,
memandang ke arah air yang memantul langit,
sambil menggenggam kain selempangnya,
diam, tak bersuara,
seolah menyimak nyanyian dari dalam api.

Waktu berjalan seperti bayangan pada layar,
dan aroma nasi matang menyelimuti perahu.
Nelayan itu membuka tutup priuk,
asap tipis naik ke langit biru,

membawa wangi tanah, wangi tubuh bumi.

Ia siapkan dua takir kecil dari daun nipah,
satu untuk dirinya, satu untuk sang resi.
Dalam takir itu ia taruh nasi putih,
dan sejumput garam halus dari kantung kain,
yang ia bawa dari rumahnya sendiri.

Ia tahu:
resinya tak memakan ikan laut,
tak menyentuh udang, tak mencicip cumi.
Hanya nasi dan garam,
dan air bening dari tabung bambu.

Tapi nelayan itu tak bertanya mengapa,
sebab baginya, menghormati bukan soal tahu,
tapi soal merasakan.

Mereka makan dalam diam,
duduk bersila di atas geladak bambu,
dengan air laguna di kiri kanan,
dan langit luas sebagai atap tak bersuara.

Suara nasi dikunyah perlahan,

suara api yang belum padam,

dan desah angin yang berjalan di sela daun

itulah percakapan mereka siang itu.

Dan siapa pun yang duduk bersama mereka

pada saat itu,

akan merasa bahwa hidup tak butuh banyak

untuk menjadi cukup.

Cukup satu mangkuk nasi,

sejumput garam,

dan jiwa yang tidak mengganggu alam.

Wejangan Tentang Hidangan Dan Hidup

Angin siang bergerak pelan,

membelai sisa bara di dasar anglo,

dan perahu itu kembali diam di laguna,

di tengah hari yang bersandar pada air,

di sela-sela waktu yang sedang menunduk.

Bujangga Manik menyeka ujung jubahnya,

lalu menatap ke dalam kendi,

minum air dengan tenang dan perlahan,

seperti menghormati setiap tetesnya

sebagai bagian dari tubuh semesta.

Nelayan menatapnya, lalu bertanya lembut:
“Resi, mengapa tak tuan cicip udangku?
Atau ikan bakar yang masih hangat tadi?
Apakah karena pantangan”
atau karena keyakinan?”

Bujangga hanya tersenyum tipis,
dan menjawab sambil menatap ke air:
“Aku tidak memakan makhluk yang bernyawa,
bukan karena membenci yang melakukannya,
tapi karena ini laku, laku sunyi seorang resi.”

Ia diam sebentar, lalu berkata lebih lirih:

“Tapi siapa bisa berkata “aku bersih”?
Ketika sayur dipetik dari kebun,
mungkinkah walang kecil, kutu halus,
tidak ikut mati di antara tangkai dan daun?”

“Ketika garam diangkat dari dasar tambak,
siapa tahu apakah ada yang ikut kering bersama air?”
“Aku pun tidak tahu,

sebab tak semua yang mati bisa terlihat,

dan tak semua yang kita lihat berarti kita tahu.”

Nelayan menunduk pelan,

terdengar suara angin menampar daun Camara Laut.

Bujangga Manik melanjutkan:

“Ajaran tua hanya berkata begini:

“Sing ulah ngahaja nyilakake mahluk.””

Janganlah sengaja mencelakai makhluk.

“Bukan melarang, tapi mengajarkan hati.

Karena resi bukan pemilik kebenaran,

hanya pemelihara rasa dalam hidup.

Dan hidup tak bisa dipisah dari makan

tapi bisa dipilih caranya.”

“Untukmu dan keluargamu,

tak ada cela dalam menyentuh ikan.

Selama engkau tidak rakus,

dan tidak menjaring laut dengan benci,

itu tetap bagian dari laku alam.”

Ia menepuk lututnya pelan,

kemudian berkata sambil menatap langit:

“Orang bijak bukan yang paling bersih,
tapi yang paling sadar bahwa hidup ini
selalu bersentuhan dengan kematian kecil.”

“Dan karena itu aku makan nasi dan garam,
sebagai peringatan,
bahwa setiap suapan pun bisa jadi persembahan
bukan untuk tubuh,
tapi untuk kesadaran yang terus berjalan.”

Mereka kembali diam.
Nelayan tidak merasa bersalah.
Bujangga tidak merasa lebih tinggi.
Dan di antara mereka,
hanya angin yang paham bahwa hormat
adalah bentuk cinta yang paling dalam.

Dari Mana Asal-Usul Kita
Angin bertiup dari arah pegunungan jauh,
dan perahu mereka mengayun pelan,
seperti sedang meniti jalan silsilah,
melintasi waktu yang tidak tercatat,

tapi hidup dalam ingatan dan tutur.

Nelayan muda menatap ke air,
lalu bertanya tanpa berpaling:
“Resi” dari mana asal-usul kita?
Sunda ini” siapa yang menumbuhkannya dulu?
Dan siapa yang pertama menyebut tanah ini “ibu”?”

Bujangga Manik menghela napas pelan,
matanya menerobos cakrawala bayang-bayang.
“Aku akan kisahkan,
bukan sebagai ahli riwayat,
tapi sebagai penjaga jalan sukma.”

“Tanah Sunda ini bukan tanah baru,
ia tua seperti akar gunung,
dan lembut seperti lumpur laguna.”

“Ti ratu nu mimiti,
Sang Wretikandayun ngadeg Galuh,
nyalindung ka Prabu Sanna ti Kalingga.”
Begitulah disebut dalam Parahiangan.

“Dulu, sebelum Pajajaran berdiri,

ada kerajaan Galuh di pedalaman timur,

didirikan oleh Raja Wretikandayun,

yang menantu Prabu Sanna dari Keling,

dan dari darah merekalah kita bersulur."

"Wretikandayun mendirikan Galuh

di antara gunung dan sungai yang bening.

Ia bukan raja yang haus perang,

tapi pemelihara tatanan dan ilmu,

yang menulis bumi dengan welas dan wewarah."

"Putrana Sang Mandiminyak,

ngadeg di Galuh sanggeusna,

nya eta ngalemburkeun Tatar Sunda,

nu engke dibagi dua:

Galuh jeung Pakuan."

"Dari garis itulah turunan kita datang.

Galuh di timur, Pakuan di barat.

Dua lumbung sejarah dalam satu jiwa,

satu memelihara sukma rimba,

yang lain memelihara sukma kerajaan."

Nelayan mengangguk perlahan.

“Aku hanya dengar nama-nama itu dari pasar,

tapi tak tahu asalnya.

Apa mereka seperti kita, resi?

Makan, tidur, berjalan di bumi juga?”

“Ya,” jawab Bujangga Manik,

“mereka pun seperti kita.

Tapi bedanya: mereka hidup untuk warisan,

bukan untuk hari ini saja.

Mereka hidup supaya tanah ini tetap tanah kita.”

“Wastu Kancana,

putra Prabu Linggawastu,

nyaeta anu ngajaga rahayat,

sanggeus karusuhan ti Galuh jeung Majapahit.”

“Wastu Kancana bukan raja yang menang perang,

tapi menang karena menjaga.

Ia tidak membakar istana musuh,

tapi membangun tempat berteduh rakyat.

Itulah leluhur yang seharusnya kita contoh.”

Dan Ameng Layaran melihat ke Satu Titik, di Pulau Nusakambangan, Nusa Larang itu,

Seperti mengingat suatu peristiwa pahit, tentang sang raja yang dia ceritakan menghilang dititik itu,
sementara sejarah turun perlahan ke air,

bukan sebagai beban,

tapi sebagai bayangan yang setia mengiringi

langkah anak-anak dari tanah tua.

Warisan Tanah Tua

Langit condong ke barat,

dan sinar matahari menembus celah awan,

menyebar ke atas air yang membentang,

seperti selimut tipis menyapa sejarah,

yang belum usai dibisikkan.

Bujangga Manik masih duduk bersila,

pandangan ke arah pucuk hutan di kejauhan.

Suara laut kini lebih dalam,

dan ia kembali berkata:

“Kita belum selesai bicara tentang warisan.”

“Sang Prabu Wastu Kancana

lain saukur raja Galuh,

tapi panangtayungan ka rakyat Sunda,

nu terus ngadegkeun Pakuan Pajajaran

di hulu walungan Cihaliwung."

"Dari Galuh, kita menuju Pakuan,
dari pedalaman ke barat yang lebih terang.
Wastu Kancana menjaga tanah itu
seperti seorang ayah menjaga halaman rumahnya,
agar tak diinjak oleh langkah yang serakah."

"Dan dari darahnya,
lahirlah Prabu Susuktunggal,
yang menjadi akar bagi Prabu Siliwangi
nama yang kelak diserukan orang banyak,
tapi waktu itu belum disebut."

Nelayan diam menyimak,
ia melihat bahwa sejarah itu bukan urutan nama,
melainkan urutan rasa:
tentang siapa yang menjaga bumi,
dan siapa yang meninggalkannya untuk api.

"Tapi saatosna Wastu Kancana,
datang jaman nu kacida,
jaman meper tanah jeung kadatuan,
jaman raja mimiti digoda ku kawasa,

datangna rundayan ti wetan.”

“Majapahit mulai menekan Galuh,
dan kerajaan besar dari timur datang
membawa hadiah dan ancaman dalam satu nampan.
Sebagian raja tunduk demi damai,
sebagian bertahan demi harga diri.”

“Nu henteu nyaah ka tanahna,
bakal dipiceun tina rasa karuhun,
tapi nu ngajaga tapak,
bakal dirawat ku sukma leuweung.”
Itu kata para karuhun.

“Sejarah kita,” kata sang resi,
“bukan tentang siapa yang menang,
tapi siapa yang tetap menjaga tempat berdiri.
Maka dari itu,
Urang Sunda tak boleh lupa:
tanah ini bukan hanya warisan tubuh,
tapi juga warisan sukma .”

Nelayan menyeka keringat di dahi,
angin dari arah barat mulai datang.

Ia tak perlu bertanya lagi

karena setiap kata sang resi,

telah menumbuhkan akar baru dalam dadanya.

Dan perahu itu terus melaju,

meninggalkan jejak tak terlihat di air,

namun membekas dalam perjalanan,

bahwa siapa pun yang lahir di tanah tua ini,

harus tahu jalan pulang leluhurnya.

Tentang Waktu Dan Warisan

Nelayan bertanya lirih,

seakan berbicara kepada angin:

“Resi, jika kelak anak cucu bertanya,

siapa kita dan dari mana kita datang,

apa yang sebaiknya kujawab?”

Bujangga Manik memejamkan matanya sejenak,

lalu membuka suara seperti mengalir dari dalam:

“Jawab begini,” katanya,

“bahwa kita berasal dari tanah yang dijaga,

bukan hanya diwariskan.”

“Karaton nu teu nyusun rasa,
moal lila nangtung.”

“Istana tanpa perasaan tidak akan bertahan.
Maka leluhur kita membangun Pakuan,
bukan hanya dengan batu dan kayu,
tapi dengan rasa: rasa kepada bumi,
rasa kepada rakyat, rasa kepada sejarah.”

“Ratu nu bener, lain nu pangkuat,
tapi nu sanggup nahan hawa nafsu.”

“Banyak yang ingin menjadi raja,
tapi sedikit yang sanggup jadi penjaga.
Sebab menjaga lebih sulit dari memerintah.
Menahan lebih berat dari merebut.”

“Karena itu, anak cucu harus ingat:
warisan bukan sekadar benda,
bukan hanya nama atau tanah huma,
tapi ajaran
dan ajaran itu hidup dalam perilaku.”

“Nu mopohokeun karuhunna,

kawas tangkal teu boga akar.”

“Yang melupakan leluhurnya,

adalah pohon tanpa akar.

Tumbuh bisa, tapi tak akan bertahan lama.

Diterpa angin kecil pun akan rebah.”

“Pakuan bukan hanya ibukota,

tapi cermin nilai.

Dan jika anak cucu hanya mengenal nama,

tanpa meneladani isi,

maka yang tersisa hanyalah debu pujian.”

“Ceritakan kepada mereka,” kata resi,

“bahwa leluhur bukan untuk disanjung,

tapi untuk dicontoh.

Bahwa tanah ini bukan warisan kemegahan,

tapi titipan yang harus diteruskan.”

Dan suara resi terus mengalir

dalam lautan kata yang jernih,

hingga pahuang itu tahu:

apa yang akan ia katakan kelak,

ketika cucunya bertanya:

“Siapa kita?”

Karang Bajra

Jauh di ujung pandang perahu,
tampaklah lekuk pantai yang dikenal,
tempat di mana batu-batu besar mencuat,
di antara pasir kasar dan pohon-pohon pule,
itulah Karang Bajra, tempat peristirahatan para nelayan.

“Di sanalah kita akan berhenti,”
kata nelayan sambil menunjuk dengan dagunya.
“Biasanya kami menginap di sana,
dua malam, kadang tiga,
jika gelombang di laut sedang tak bersahabat.”

Bujangga Manik menatap ke arah pantai itu,
di sana sudah tampak dua perahu tertambat,
diikat dengan tali pandan ke akar bakau,
dan asap tipis mengepul dari celah batu,
tanda api unggun mulai dinyalakan.

Mereka mendekat,
dan perahu digiring pelan ke pasir dangkal.

Nelayan melompat ke air,

menambatkan perahunya ke batang kayu tua,

dengan gerakan yang sudah biasa ia lakukan seumur hidup.

Tak ada suara ramai,

hanya suara kayu dibenturkan ke tanah,

dan bunyi sendok kayu di dasar kuali.

Beberapa nelayan dari perahu lain menyapa dengan anggukan,

dan sisanya sibuk dengan bara, air, dan bumbu.

Tempat itu memang telah lama disepakati,

sebagai titik diam di antara perjalanan panjang,

ada mata air kecil di balik semak,

cukup jernih untuk mengisi kendi,

cukup tenang untuk mencuci pikiran yang penuh gelisah.

Mereka tak membangun pondok,

cukup bentangan tikar pelepah dan sandaran layar,

dan langit malam akan jadi atap bersama,

ditemani riak air,

dan dengkuran pelan yang tak saling mengganggu.

Nelayan itu menyiapkan makan malam seadanya,

dan Bujangga Manik duduk bersila seperti biasa,

memandang api tanpa bicara panjang.

Ia tahu, malam ini bukan untuk wejangan,

tetapi untuk meresapi diam sebagai bagian dari perjalanan.

Kerang Bajera, bukan tempat asing bagi mereka,

melainkan halaman kecil di ujung Nusa Gede,

tempat para pelaut menggantungkan penat,

dan menenangkan hati sebelum kembali menempuh gelombang.

Api unggun perlahan menyala di tengah lingkaran,

batang-batang bakau kering terbakar perlahan,

dan empat laki-laki duduk bersila menghadap bara,

mangkuk bambu berisi air dipindah dari tangan ke tangan,

sementara angin pantai hanya mengamati.

Nelayan muda dari perahu yang pertama berkata,

“Dari mana asalmu, Kang?

Kelihatan bukan orang sini.”

Ia bertanya pada salah satu tamu baru,

yang mengenakan ikat kepala dari kain putih.

“Kami dari Cikembulan,” jawab nelayan itu,

suara tenangnya seperti embun di pagi hari.

“Kami biasa membawa damar,

minyak kelapa, dan getah merah ke Panikal.

Kali ini kami berlayar lebih jauh, pesisir utara nusa.”

“Kapal kami dua, tapi kami saudara sebuyut,”

tambahnya sambil menunjuk perahu yang lain.

“Kadang kami membawa juga bubuk pinang,

kadang sekadar menukar garam

dengan kain dari pelabuhan timur.”

Bujangga Manik mengangguk perlahan.

Ia tak menjawab dulu,

tapi mengambil sejumput abu hangat dan menggosokkan ke tangannya.

Baru setelah itu ia bicara,

“Jika kalian datang dari Cikembulan,

maka kalian pun telah mencium laut yang sama denganku.”

Nelayan Cikembulan memandang dengan hormat.

“Apakah resi juga berlayar?”

“Aku dari Pakuan”.

Api unggun masih bertahan hangat,

dan nelayan dari Cikembulan bertanya pelan:

“Lalu setelah dari Pakuan,

ke mana arah perjalanan, Resi?”

Bujangga Manik menyilangkan kedua tangan,

matanya tak lepas dari bara.

Ia bicara dengan nada pelan namun tegas:

“Aku dari Pakuan turun ke timur,

melewati Sumedang, Gunung Ciremai.”

“Ti Pakuan Pajajaran sim kuring indit,

ngalalana ka Sumedang,

tepi ka Cirebon, Balubur,

nyusur pantai tepi ka Pamanukan.”

“Lalu kutapaki jalur pantai utara:

Pamanukan, Cirebon kulewati,

hingga sampai ke Kendal,

terus ke Jepara dan Demak.”

“Ka Kendal, ka Jepara,
ka Demak, nepi ka Lasem jeung Pajang.”

“Tanah Lasem, tanah orang-orang pembatik,
Padhang, dan Tuban kulewati.
Dari situ aku masuk tanah timur,
Blambangan yang banyak kabuyutan,
dan hutan yang belum dimasuki manusia sembarangan.”

“Ti Tuban ka Lamajang,
nepi ka Blambangan nu leuweungna gede,
ka Kidul ti Purwa,
ka Garajagan tepi ka Bali.”

“Dari sana aku menyeberang,
ke pulau yang banyak wangi-wangian: Bali.
Di sana aku tidak tinggal lama.
Karena pulau itu bagiku terlalu penuh suara.”
Ia diam sejenak.

“Ti Bali mah teu lila,
sabab sakabéhna kagunganana nu bogana.”

“Aku kembali ke tanah Jawa,

tapi tidak lewat jalur lama,

aku memilih jalan selatan

yang sepi, yang tak disukai pedagang,

tapi disukai pejalan yang mencari kesunyian.”

Bujangga Manik berhenti sampai situ.

Ia tidak melanjutkan ke tempat yang belum dilewati,

karena ia tahu langkahnya belum sampai ke barat lagi.

Para nelayan mendengarkan dalam diam.

Bukan karena takut,

tapi karena tahu bahwa setiap tempat yang disebut,

adalah tanda bahwa resi ini telah menyentuh

urat nadi tanah yang hanya dikenal dari kabar jauh.

Dan malam pun menjadi saksi,

bahwa perjalanan tidak harus selesai,

untuk menjadi pelajaran yang utuh.

Sebelum cahaya muncul di langit timur,

sebelum ayam hutan menyuarakan fajar,

perahu-perahu telah digoyang lembut angin cirasu.

Udara bening, laut teduh,

seakan waktu memberi izin untuk kembali berjalan.

Empat nelayan perlahan bangkit,

membenahi tambatan, memeriksa layar dan tali.

Suasana Karang Bajra masih hening,

hanya desah dedaunan dan detak jantung laut,

yang menjadi musik perpisahan.

Dua nelayan dari Cikembulan menghampiri Bujangga Manik,

mengatupkan tangan,

dan berkata pelan dengan tulus:

“Kami bersyukur bisa duduk bersama Resi.

Banyak yang kami dengar, dan lebih banyak lagi yang kami rasakan.”

Bujangga Manik menunduk,

lalu membuka kantong kain kecil dari ikat pinggangnya.

Ia melangkah pelan ke arah pasir putih,

menyentuh tanah dengan jemarinya,

dan menemukan dua kerang putih bersih seperti bulan yang belum disentuh.

Kerang itu diletakkan di atas daun pisang muda,

lalu diserahkan masing-masing kepada mereka.

Ia tidak berkata panjang, hanya lirih:

“Jangan buka ini sebelum kalian tiba di rumah.

Berikan kepada orang yang kalian cintai.”

Salah satu nelayan hendak bertanya,

namun urung ketika melihat tatapan resi,

yang seolah memandang lebih dalam dari kata.

Bujangga berkata lagi:

“Di dalam sesuatu yang diam,

kadang tersembunyi yang paling terang.”

“Keur anjeun nu nyimpen rasa,

hayu jaga hayuning bawana.

Teu kudu nyaho sakabéh,

cukup nyangking sapotong eling.”

“Kerang ini,” katanya,

“bukan benda pusaka.

Tapi simbol bahwa kesejatian tidak teriak

ia tumbuh dalam yang tersembunyi,

seperti mutiara dalam sunyi.”

Mereka menunduk dalam-dalam,

menerima bukan sebagai hadiah,

melainkan sebagai amanah batin.

Lalu perahu ditarik kembali ke air.

Tali dilepas dari kayu tambat,

dan layar kembali berdiri seperti sayap burung.

Mereka berpisah tanpa banyak kata,

karena yang telah dibagi bukan cerita,

melainkan makna.

Dan Karang Bajera kembali diam,

menyimpan jejak langkah yang tak tertinggal di pasir,

tapi tertanam di dalam dada.

-Karang Bajra - Pergi Dan Pertanda

Perahu mulai menjauh dari bibir pantai Karang Bajra,

layar membentang, angin semilir mengiringkan,

dan gelombang kecil menepuk lunas

seperti salam perpisahan dari lautan.

Nelayan muda menoleh ke belakang,

dan di sana di kejauhan pasir dan batu,

terlihat batu karang yang menjulang,

dengan lekuk seperti senjata bajra.

Mirip dengan pusaka Sang Indra,

tajam di ujungnya, bercabang tiga di pangkalnya.

“Pantas,” katanya perlahan,

“tempat ini disebut Karang Bajra.”

Bujangga Manik mengangguk pelan.

Ia tahu: nama bukan sembarangan.

Nama muncul dari penglihatan batin

yang menyingkap makna dari bentuk.

Tak lama kemudian,

saat perahu sudah berada cukup di tengah,

Bujangga Manik meletakkan tangannya ke laut.

Ia tidak menyelam,

hanya mencelup pelan dengan jemari terbuka,

seolah ingin menyentuh rahasia di bawah gelombang.

Diam beberapa waktu.

Lalu tangannya diangkat perlahan.

Di genggamannya,

sebuah kerang hidup meneteskan air laut,

berwarna kelam dan tua,

besar dan berat,

seakan tak hanya membawa tubuh

tetapi juga makna yang belum diucapkan.

Kerang itu ia letakkan di sisi perahu,

tidak diikat, tidak dibungkus,

hanya dibiarkan menyatu dengan lantai perahu,

seperti tamu yang sudah tahu tempatnya.

Nelayan hanya menatap tidak bertanya.

Karena ia tahu,

setiap tindakan resi

tidak sekadar gerakan,

tetapi adalah bagian dari laku sunyi,

yang akan dijelaskan waktu

atau dibiarkan tetap rahasia.

Pelayaran Berlanjut –

Tentang Kehidupan Dan Tujuan Manusia

Perahu melaju perlahan,

ombak kecil tak mengganggu laju layar.

Angin tetap tenang,

laut membentang seperti halaman kitab

yang sedang dibuka lembar demi lembar.

Bujangga Manik duduk bersila di buritan,

tatapannya tidak pada cakrawala,

tetapi jauh ke dalam dirinya sendiri.

Ia bersuara, tidak keras,

namun cukup untuk terdengar oleh nelayan muda di dekatnya.

“Hirup di dunya lain pikeun ngeusi harta,

tapi pikeun nyorotkeun cahaya dina rasa.”

“Tubuh ini,” ujar sang resi,

“bukan tempat tinggal abadi.

Ia hanya rakit,

yang membawa jiwa menyeberang

dari kebingungan menuju terang.”

“Banyak orang mengejar rupa,

menumpuk kekuasaan dan kehormatan,

padahal semua itu hanyalah pakaian pinjaman.

Yang sejati itu rasa,

dan rasa hanya bisa hidup jika hawa napsu dikendalikan.”

“Budhi anu terang,

datangna tina rasa nu asak.

Rasa nu asak,

asalna tina laku nu nunduk ka jati.”

“Budi yang tajam tak lahir dari banyak tahu,” katanya.

“Tapi dari rasa yang dilatih,

dari jiwa yang direndahkan kepada hakikat.

Bukan direndahkan oleh sesama,

melainkan tunduk pada yang lebih halus dari kata.”

Nelayan menunduk,

memahami sesuatu yang belum bisa diucapkan.

Resi melanjutkan:

“Yang merusak manusia bukan penderitaan,

melainkan keinginan yang tak pernah kenyang.

Ia membuat manusia lupa

bahwa tujuan hidup bukan berada di atas,

tapi kembali ke dalam.”

“Nu meunang kana rasa,

moal kabingung ku dunya.”

“Siapa yang mengenal rasa,

tak akan tertipu oleh gemerlap dunia.

Ia akan hidup di tengah keramaian

seperti air jernih yang tetap tenang,

meski diciduk, meski diaduk.”

Bujangga lalu menutup ucapannya dengan tangan terbuka ke langit:

“Kudu nyaho: awak teh tunggangan,

jiwa teh nu nyekel tali.”

“Tubuh ini hanya kendaraan,

jiwa-lah kusirnya.

Kalau kendaraan disanjung tapi kusirnya mabuk,

maka kita akan tergelincir

di jalan yang seharusnya membawa pulang.”

Perahu terus melaju,

tidak cepat, tidak lambat,

seperti jiwa yang mengerti tujuannya

bukan untuk berhenti,

tetapi untuk kembali mengenali asalnya.

Tentang Kesederhanaan Dan Kesejatian

Angin masih bersahabat,

ombak kecil menyapu badan perahu

seperti tangan ibu yang menepuk lembut anaknya.

Suasana hening,

namun kata-kata sang resi kembali mengalir

tanpa diundang, seperti mata air dari batu.

Bujangga Manik berkata pelan,

namun bening:

“Yang rumit bukan selalu mulia.

Yang megah tidak selalu benar.

Yang sederhana justru yang paling mendekati kesejatian.”

“Nu jujur moal loba jubah,

nu sadeudeung moal loba rupa.”

“Orang jujur tak butuh banyak lapisan.

Orang yang sejati tak butuh topeng.

Sebab kebenaran itu bukan suara,

melainkan cahaya dan cahaya hanya bisa dipantulkan

oleh permukaan yang bersih.”

Ia menunjuk permukaan laut yang tenang:

“Lihat air ini,

tak punya warna,

tapi memantulkan langit yang biru."

"Sederhana teh lain kurang,
tapi cukup,
sarta henteu ngabohong."

"Sederhana itu bukan miskin.
Sederhana adalah cukup.
Dan cukup hanya bisa dirasakan
oleh hati yang tidak dibutakan nafsu."

Nelayan muda di sampingnya mendengarkan,
sejenak melihat pakaiannya sendiri
yang sederhana, yang kadang dianggap rendah,
padahal itulah pakaian orang yang jujur kepada hidup.

Bujangga melanjutkan:
"Banyak yang belajar kitab,
tapi lupa membersihkan cermin jiwanya.
Banyak yang tahu makna,
tapi takut hidup apa adanya.
Padahal, bijak bukan soal kata,
tapi soal keberanian untuk jujur."

“Nu jujur moal ngaleuwihan,
nu eling moal ngurangan.”

“Yang jujur tidak menambah-nambah,
yang sadar tidak mengurang-ngurangi.
Kesejatian bukan hasil sulapan,
tapi buah dari laku sehari-hari.”

Dan saat itu,
di atas laut yang jernih,
di dalam perahu yang sederhana,
mereka merasakan bahwa sesungguhnya
yang paling dalam
sering kali berdiam di yang paling tenang.

Muara Citanduy - Asal-Usul Nama Dan Jejak Leluhur

Air pasang perlahan mendorong perahu masuk ke muara,
arus laut yang biasanya menuju ke hilir,
kini bergerak ke hulu,
menandai bahwa mereka telah tiba di
Muara Citanduy.

Aliran sungai mulai terlihat,

airnya bercampur asin dan payau,

mengalir di antara lumpur tenang

dan pohon-pohon nipah yang melambai seperti menyambut.

Nelayan menoleh ke kanan dan kiri,

menatap tanah-tanah tinggi di seberang.

Ia pun bertanya:

“Resi” tanah itu disebut Dayaluhur namanya?”

“Yang tinggi, yang teduh,

yang seolah menyimpan diam dalam dalam?”

Bujangga Manik menjawab pelan:

“Itulah Daya Luhur.

Tanah yang dijadikan agung oleh keluhuran manusianya.”

“Wanci baheula,

nalika Prabu Ciung Wanara masih leutik,

anjeunna dipiceunkeun ka lembur eta.

Tapi jalma-jalma dinya henteu mung nyumputkeun anjeunna,

tapi ngajaga kalayan rasa.”

“Mereka tidak hanya menyembunyikan sang raja kecil,

tapi menjaganya dengan hati,

mendidiknya dengan akhlak,

dan menenunnya dengan kasih

itulah sebabnya, setelah dewasa dan naik takhta,

Prabu Ciung Wanara menamai tanah itu

Daya Luhur.”

Nelayan terdiam.

Ia membayangkan seorang anak yang tumbuh di pegunungan sunyi,

Di Gunung Puntang, yang kelak menjadi raja

dan tak lupa pada akar kebaikan.

Lalu ia bertanya lagi:

“Kalau sungai ini, Resi?

Kenapa disebut Citanduy?”

Bujangga Manik menoleh ke arah air:

“Di hulu sungai ini,

tumbuh sebatang pohon langka.

Namanya pohon Tanduy.

Rimbun daunnya, dalam akar dan buahnya.”

“Sakitu jembar cai nu ngalir ti huluna,

nepi ka muara ieu,

disebut ku jalma baheula:

Ci-Tanduy, cai ti tangkal Tanduy.”

“Bukan karena banyak,

tapi karena mengalir dari tempat yang menghidupkan.”

Perahu kini bergerak pelan di atas sungai,

melewati belukar dan tanah lapang,

dan Bujangga Manik melanjutkan:

“Dulu, di dekat sini

ada tempat bernama pulo Anakan.”

“Eta lain ukur rawa,

tapi palabuan karuhun urang.

Ti ditu, balayar, neuleuman samudra,

balik deui jeung beja ti jauh.”

“Segara Anakan adalah tempat para leluhur kita

bertolak dengan harapan,

dan kembali dengan cerita,

sebelum tanah ini kita kenali seperti sekarang.”

Nelayan hanya menatap jauh.

Ia tahu,

apa yang dibawa air bukan hanya arus,

tetapi ingatan.

Dan pelayaran pun terus menyusur Citanduy,

membuka kembali kisah lama,

yang tak hanya diceritakan

tapi dirasakan dalam-dalam.

Perahu terus menyusur sungai Citanduy,

air pasang masih mengalir pelan ke arah hulu,

membawa mereka menembus batas antara darat dan laut,

antara masa kini dan masa silam.

Nelayan itu kembali bertanya,

“Resi, apakah benar dulu Segara Anakan ini pelabuhan para leluhur?”

Bujangga Manik mengangguk.

“Heueuh, leres.
Segara Anakan téh teu saukur lebak cai,
tapi tempat tapak galur karuhun urang.
Ti dinya lahir jalur dagang,
jalur ulin, jalur leumpang kahirupan.”

“Zaman baheula,
para padagang ti Daya Luhur, ti Panjalu, ti Kawali,
mangrupa jalma-jalma nu leumpang ka kidul.
Maranehna mawa damar, minyak kalapa, menyan, jeung nila.
Sagala rupa dihijikeun di dieu,
terus dibawa ka kidul:
di Nusakambangan, di Panikel,
bahkan aya nu nyebrang nepi ka nagara Hindu.”

Nelayan mendengarkan dalam diam,
seperti menyerap suara sungai
yang mengalirkan ingatan dari generasi ke generasi.

Bujangga Manik menunjuk ke tepian,
yang mulai terlihat jejak-jejak tanah tinggi dan rerimbunan.

“Tah ieu téh tanah karuhun,

tempat nu henteu ngora dina waktu,

tapi sok ngora dina harti.

Jalma anu ngalalana,

mun henteu nyaho asalna,

moal apal kana tempat inditna.”

“Siapa pun yang mengembara,” katanya,

“bila tak mengenali asalnya,

ia pun akan tersesat walau berada di tempat yang benar.”

Nelayan lalu berkata,

“Saya pun sering lewat sini,

tapi baru hari ini rasanya saya tahu

kenapa tanah ini begitu tenang”.

Bujangga Manik tersenyum:

“Karena ada doa-doa lama

yang masih menetap di akar pepohonan,

dan jejak para resi

yang tidak terhapus oleh aliran air.”

“Tanah nu disebat luhur,

lain lantaran jangkung,

tapi lantaran dihuni ku laku nu leuleus.

Daya Luhur téh lain saukur ngaran,

tapi éta pangeling-eling.”

Dan perahu pun terus melaju,

melewati aliran yang pelan dan penuh cerita.

Daya Luhur di kejauhan

menatap mereka pulang,

bukan dengan mata,

tetapi dengan ingatan yang dalam.

Menjelang Muara Citanduy -

Penerimaan Dan Doa

Perahu mulai melambat,

air Citanduy membentang lebar menuju Kalipucang,

dan angin dari daratan mulai mengusung aroma tanah basah dan dedaunan tua.

Pohon-pohon waru di tepian menggantung rendah,

seolah hendak menyapa mereka yang datang dari lautan.

Bujangga Manik berdiri sebentar,

menyentuh aliran air dengan ujung jarinya,

lalu menatap ke arah timur laut,

ke arah di mana Perbukitan Dayaluhur bersemayam dalam kabut tipis.

“Tanah ini,” katanya perlahan,

“bukan hanya tempat berpijak,

tetapi tempat di mana ruh para karuhun masih bernaung.”

“Taya daya saluhureun daya lelembutan,

nu nyicingan tanah sangkan subur,

jeung cai sangkan ngalir.”

“Segala keberkahan yang tumbuh di sini,” ucapnya,

“berasal dari keselarasan antara manusia dan sukma tanah.

Dulu, orang-orang di hulu Citanduy ini tidak hanya menanam padi,

tetapi juga menanam sikap:

tutur lembut, eling, jeung rasa kana nu leuweung.”

Nelayan menoleh:

“Apakah benar tanah ini diberkahi Kembang Wijayakusuma?”

Bujangga menjawab:

“Ya, benar.

Itu bukan sekadar kembang,

tetapi simbol kemenangan batin,

kekuatan luhur yang tak dipamerkan.

Karena leluhur di sini bukan raja di singgasana,

tapi raja atas dirinya sendiri.”

“Nu ngagarap leuweung jeung sawah,
nu nyebrang laut tanpa rasa sieun,
maranehna teh karuhun nu ngadegkeun pangupa jiwa.”

“Para leluhur Daya Luhur,
mereka tidak hanya bisa bercocok tanam,
tapi juga melayari Laut Kidul hingga ke Pulau Bulan,
dan pulang membawa kabar, bukan harta.”

“Dan dari situlah,
tanah ini tumbuh daya luhur
yang tidak berwujud pada bangunan,
tapi berwujud pada rasa syukur dan doa
yang tidak pernah putus dari lidah mereka.”

Perahu pun mendekati Kalipucang,
dan Bujangga mengajak mereka hening sejenak,
dalam hati masing-masing,
mengucap terima kasih kepada tanah yang mereka lewati.
Bukan sekadar tempat,
tapi warisan yang hidup.

Setelah sejenak dalam diam,

perahu mulai memasuki kawasan Kalipucang.

Air di sini berbelok tenang,

memeluk lekukan bumi seperti lengan ibu kepada anak yang pulang.

Dari kejauhan, terlihat bukit-bukit rendah dan ladang-ladang huma

yang digarap dengan laku sabar turun-temurun.

Bujangga Manik berkata pelan,

tapi dalam:

“Ladang ini tidak sekadar tanah garapan,

tapi tempat di mana doa ditanam bersama benih.

Mereka tidak hanya menanam padi,

tetapi menanam tekad luhur.”

“Taya lelembutan nu nempel ka bumi,

lamun manusa teu eling kana asalna.”

“Yang membuat tanah ini hidup bukan pupuk,

tapi niat yang jernih dan kerja yang jujur.

Para karuhun Daya Luhur itu hidup bersahaja,

namun apa yang mereka bangun sampai hari ini

masih mengalir dalam sungai dan udara.”

Nelayan bertanya:

“Apakah mereka juga pelaut jauh, Resi?”

Bujangga Manik mengangguk:

“Ya. Selain membuka huma di lereng-lereng,

mereka juga menuruni sungai dan mengarungi Laut Kidul.

Dari Kalipucang, mereka berdagang hingga ke Hindu,

menyeberang sampai Parsi dan Ka wetan Ka Nusa Candana,

membawa damar, kelapa, dan hasil hutan lainnya.”

“Nu bisa nangtung di leuweung,

nya eta nu bisa neundeun rasa,

nu bisa ngalayar di laut,

nya eta nu bisa nundukkeun kahayang.”

“Pelaut sejati bukan yang menaklukkan ombak,

tapi yang menaklukkan hatinya sendiri.

Begitupun petani sejati bukan yang panennya banyak,

tapi yang panennya cukup dan tidak serakah.”

Perahu perlahan mulai bersandar di sebuah tepian kecil,

dikelilingi semak dan batu-batu tua.

Bujangga Manik menunduk,

mengambil segenggam tanah,

lalu menggenggamnya rapat dan berucap:

“Tanah Daya Luhur,
tanemkeun deui kadeudeuh karuhun,
ulah aya nu lali kana rasa,
sabab rasa nu ngahiji jeung lemah
bakal ngajadikeun hirup nu moal leungit arah.”

Dan mereka pun turun dari perahu,
bukan seperti orang tiba di tempat asing,
tetapi seperti anak pulang ke halaman asalnya.

Perpisahan.
Kala sore menyapu daun kawung,
dan embun turun ke pasir pelabuhan,
perahu mereka akhirnya mendarat
di Pelabuhan Kalipucang,
bersamaan dengan air pasang
yang telah mencapai puncak tertingginya.

Air sungai tenang dan penuh,
seolah menahan nafas terakhir sebelum surut kembali,
dan perahu menepi dengan lembut,
disambut debur kecil dan sunyi tanah datar.

Dua sosok berdiri di tepi dermaga:

sang resi, Bujangga Manik,

dan nelayan itu yang telah bersamanya menyusur laut dan muara.

Mereka diam beberapa saat,

seperti mencoba menyerap segala yang telah terjadi

sepanjang pelayaran yang panjang namun lirih.

Sang resi duduk bersila di batu rata,

kerudungnya tenang diterpa angin selatan.

Anak muda berdiri tak jauh darinya,

dengan mata menyimpan banyak tanya,

tapi tahu bahwa tak semua perlu dijawab dengan kata.

“Telah kita lalui malam-malam bulan,” ujar sang murid waktu,

“dan siang-siang yang panjang di perahu kecil.

Telah kuterima kata dan diam darimu,

wahai resi yang tak mencatut nama.”

Bujangga Manik menatapnya,

dengan pandangan yang tidak menyimpan,

namun melepaskan.

“Sampai di sinilah jalanku,” katanya.

“Kalipucang bukan akhir,

tapi perhentian yang kusebut cukup.

Kau yang muda,

lanjutkanlah ke utara,

karena hidup tak berhenti di satu muara.”

Mereka pun saling menunduk,

bukan sebagai tanda perpisahan,

tetapi penghormatan pada waktu yang telah mengikat mereka,

dalam pelayaran dan wejangan.

sebelum Perahu anak muda kembali ditolak ke sungai,

dan Bujangga Manik berdiri sendiri di pelabuhan,

seperti batu tua yang tetap tinggal

saat arus memilih jalan lain.

"Kini kita sampai di Kalipucang,

ujung dari riwayat yang sama.

Adakah resi hendak mengakhiri petuah?

Atau adakah yang terakhir kau titipkan?"

Resi memandang ke riak yang tenang,

sejenak bagai tenggelam dalam kabut batin.

Lalu dari kantung di balik jubahnya

ia keluarkan kerang yang besar kusam.

"Lihatlah benda ini, anak Dayaluhur,
kulahirkan bukan dari tangan manusia.
Ia milik laut dalam dan malam suci,
disimpan dalam dada kerang tak bersuara."

"Namanya bukan benda untuk dijual,
bukan harta untuk disanjung tinggi.
Melainkan titipan langit kepada yang mendengar,
dan mengerti isyarat tanpa suara."

"Peganglah ini saat hatimu bimbang,
dan bukalah bila sunyi sudah mengendap.
Bukan matamu yang akan melihat isinya,
melainkan jiwamu yang akan membaca maknanya."

Nelayan itu menyambut dengan dua tangan,
lututnya menekuk ke bumi yang lembut.
Tangannya gemetar bukan karena takut,
melainkan karena tahu arti beban yang halus.

"Resi, aku tak tahu apakah pantas
menyimpan sesuatu yang lahir dari sunyi.
Tapi jika ini jalan yang kau titipkan,

akan kujaga meski tak kupahami kini."

Resi tersenyum tipis bagai bayang awan,

ia berdiri tanpa suara dan tanpa jejak.

Lalu ia berjalan ke arah barat,

tanpa menoleh, tanpa mengucap salam.

Dan nelayan pun berdiri lama di situ,

memandang sosok itu mengecil ditelan kabut.

Dalam genggamannya, kerang masih hangat,

seolah denyutnya hidup, dan menunggu waktu.

Langkah resi menapak pasir yang basah,

tanpa suara, tanpa bayang yang tertinggal.

Ia tak lagi menoleh pada dunia,

sebab hatinya telah lepas dari hingar suara.

Sementara di belakang, pemuda nelayan,

duduk bersila di bawah pohon api-api.

Ia menatap binatang bercangkang,

tak diambil, hanya disentuh dengan hati.

"Apa yang ditinggalkan resi bukan kata,

melainkan jalan yang harus ditelusuri sendiri.

Bukan ajaran yang ditulis di daun lontar,

tapi ajakan untuk menyelam ke dalam diri."

Resi pun melintas ladang ilalang,

melintasi pematang dan jalan lengang.

Ia tak menyebut nama tempat atau arah,

sebab baginya dunia tak punya batas.

Ia telah mengarungi timur dan selatan,

telah menapak pesisir dari Blambangan hingga Sunda.

Telah naik ke gunung, menyepi di pangkal hutan,

dan kini kembali, bukan untuk tinggal.

Ia menyinggahi saung para petani,

namun tak pernah bermalam lebih dari satu dini hari.

Ia menyapa pendeta tua di sudut hutan,

hanya dengan diam dan satu senyum ringan.

Ia menolak makanan dari piring emas,

dan menerima nasi dari tempurung sabut.

Ia tidak menggubah bait untuk disanjung,

tapi bait hidupnya tertulis dalam langkahnya.

Bujangga itu, anak raja yang menanggalkan istana,

tak membawa tongkat, tak membawa kitab.

Hanya selendang tua, dan dada yang jernih,

serta satu janji: tak akan kembali ke hiruk.

Dan angin pun berhembus dari arah barat,

membawa harum kayu manis dan daun hujan.

Ia lenyap ke antara kelokan hutan,

sementara langit Kalipucang tetap bening.

Kala bayang sang resi lenyap ditelan semak dan senja,

tinggal pemuda itu di pesisir yang sunyi,

memegang kerang itu dalam genggaman,

kulitnya pucat, tak bersinar, seolah benda biasa.

Hari pun berganti malam,

malam berganti rembulan tengadah,

dan pada dini harinya,

ia duduk tenang di tikungan menunggu air pasang kembali,

dikelilingi sunyi yang tak bertanya.

Lalu dengan tangan yang tak gemetar,

dibukanya kerang pemberian resi.

Dan di dalamnya

terpampanglah sebutir mutiara besar,

jernih bagaikan air di puncak Gunung Pacarluwung,

bercahaya lembut tanpa menyilaukan.

"Ah..."

Seru sang nelayan,

bukan karena harta,

bukan karena kagum pada kilau,

melainkan karena ia paham

itulah lambang ilmu yang sejati:

tersimpan dalam kesederhanaan,

namun menghidupi jiwa sampai tujuh turunan.

Ia genggam mutiara itu bukan sebagai milik,

melainkan sebagai pesan yang akan diwariskan.

Diceritakannya kelak kepada anak-anaknya:

tentang resi yang berjalan tanpa pamrih,

tentang dua hari yang mengubah hidupnya,

tentang ajaran yang tak ditulis,

melainkan ditanam lewat laku dan diam.

Dan anak-anaknya pun tumbuh bukan hanya jadi nelayan,

melainkan para penyatu kata dan laku,

yang berbicara dalam sedikit kata,

namun menanam biji kebijaksanaan

di tanah hati orang-orang muda.

Maka kisah ini pun berakhir,

bukan dalam sorak dan puja,

melainkan dalam senyap

seperti tetes embun pada pagi pertama,

setelah resi lenyap ke arah barat,

dan meninggalkan satu mutiara ajaran dan sejarah,

yang menyala di dada seorang biasa.

EPILOG

Dan dari peristiwa itu,

kelak nelayan itu akan bercerita.

Bukan hanya tentang siapa yang pernah singgah,

tetapi tentang apa yang telah ia dengar,

dan apa yang ia rasakan

dari perjumpaan yang tak ditandai bendera,

namun berat dalam makna.

Si Pahuang akan berkata kepada anaknya:

“Pernah datang orang tua yang berjalan tanpa letih,

yang tak meminta apa pun,

tapi meninggalkan pusaka dalam kata-kata.”

Dan anaknya akan mewariskan kisah itu,

lalu cucunya akan mendengarnya sambil mengangkat jala,

dan tetangganya akan tahu bahwa,

dari seorang tamu sunyi,

tersimpan cerita yang akan bertahan, lebih panjang dari ratusan musim.

Demikianlah,

nama Bujangga Manik hidup dalam tutur,

bahkan sebelum kitabnya ditemukan,

telah dikenal oleh orang Dayaluhur

sebagai salah satu dari para Bujangga yang agung,

bersama Bujangga Seda,

Bujangga Tua,

Bujangga Sakti,

dan Kartabujangga, yang disebut-sebut dalam doa di rumah dan nyanyian di ladang.

Mereka—para bujangga itu—

adalah penyimpan kisah,

pembawa ajaran,

yang jejaknya tidak hanya di naskah,

tapi juga di lidah rakyat yang jernih.

Apa yang dahulu diceritakan oleh satu orang,

akan tumbuh menjadi hutan kabar dalam budaya.

Dan ajaran yang ditanam tanpa paksaan,

akan disampaikan dengan cinta.

Beginilah dampak dari satu perjumpaan yang diterima dengan rasa.

Bukan sekadar nama yang diingat,

tetapi pesan yang diteruskan,

dan makna yang tak pernah padam.

Dan begitulah yang dilakukan oleh sang Bujangga

selama dua puluh tahun yang tidak pendek,

berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya,

bukan untuk sekadar lewat,

tetapi untuk tinggal, menyimak, berbagi, dan menanam.

Ia tidak hadir sehari lalu hilang,

tidak sekadar singgah lalu disebut.

Dalam tiap tempat yang ia injak,

ia meninggalkan rasa, kisah, dan ajaran,

yang tak selalu tertulis,

tetapi hidup dalam ucapan

yang diturunkan dari kakek kepada cucu,

dari ibu kepada anak,

dari satu nelayan kepada orang di sebelahnya saat memintal jala.

Dan karena itulah,

tidak heran jika di tanah Jawa ini,

banyak ditemukan cerita-cerita yang serupa nadanya,

yang seakan berasal dari satu suara.

Karena memang begitu,

cerita-cerita itu berasal dari orang yang sama,

dari seorang penyair yang berjalan tanpa tandu,

yang membawa kisah dalam mulutnya

seperti api kecil yang tak pernah padam.

Maka kisah tentang perjalanan,

tentang pelabuhan, tentang perbedaan dan persamaan,

tentang langit dan masa lalu,

bisa tumbuh di banyak tempat,

karena dulu pernah ada satu orang

yang menceritakan semuanya,

dengan satu wajah yang teduh,

dan satu suara yang disampaikan kepada mereka

pada yang sedang bekerja,

pad yang sedang istirahat,

dan yang sedang menunggu musim berubah.

Bukan cerita yang disalin,

tapi cerita yang ditanam dalam waktu,

dan karena waktu itu panjang,

maka yang tumbuh pun menjadi banyak cabangnya.

Begitulah laku seorang bujangga,

yang meninggalkan lebih dari jejak,

lebih dari nama.

Ia meninggalkan gema.

Dan gema itu kini datang kembali,

dalam kisah ini,

sebagai tanda bahwa ajaran yang baik,

tidak akan pernah padam.

Narasi Tambahan

PERAHU LAYAR SASAK KHAS DAYA LUHUR

1. Nama dan Makna

Disebut "perahu sasak" karena terdiri dari dua perahu sejajar, yang disatukan oleh papan-papan melintang, menyerupai jembatan (sasak dalam bahasa Sunda berarti jembatan). Nama ini bukan merujuk pada suku Sasak, melainkan pada struktur sambungan antar lambung yang berfungsi seperti jembatan penyeberangan. Sebagian orang menyebutnya Perahu Bandongan

2. Fungsi Utama

Sebagai alat penyeberangan sungai, dari tepi kanan ke tepi kiri atau sebaliknya.

Digunakan pula untuk pelayaran jarak pendek di wilayah Segara Anakan, Citanduy dan pesisir Dayaluhur.

Dalam ukuran besar, dapat dipakai untuk perjalanan membawa barang dan orang, hingga 10 orang maksimal.

3. Struktur dan Bahan

a. Lambung Ganda

Terdiri dari dua badan perahu sejajar.

Untuk ukuran kecil/menengah, masing-masing lambung terbuat dari lesung utuh yang dilubangi (disebut perahu lesung).

Untuk ukuran besar (kapasitas hingga 10 orang), lambung dibuat dari papan-papan kayu yang disusun dan dipaku secara tradisional.

Jarak antar lambung sekitar 1-1,5 meter, disambung oleh papan-papan atau balok bambu.

b. Sambungan (Sasak)

Terdapat 5-7 papan silang yang menghubungkan dua lambung (depan, tengah, belakang, dan kadang dua tambahan).

Di bagian tengah sambungan dibangun tempat berteduh atau bangunan kecil untuk awak dan penumpang.

c. Tempat Berteduh

Beratap kajang, yaitu anyaman daun nipah yang tahan air dan lentur.

Rangka atap biasanya dari bambu, berbentuk limas.

Berfungsi untuk tempat duduk, tidur, atau berlindung dari hujan dan panas.

4. Sistem Layar

Layar utama biasanya berbentuk segitiga lebar, dipasang di tengah sambungan atau di salah satu lambung.

Dalam beberapa versi, digunakan layar segi empat.

Layar tidak menjadi penanda utama identitas, tetapi secara umum, layar segitiga adalah yang paling umum terlihat.

Tiang layar dari bambu atau kayu keras, dengan tali pengikat ke lambung dan sambungan silang.

5. Ukuran dan Kapasitas

Panjang sekitar 7-9 M, 5-10 Orang.

6. Ciri Lokal & Identitas

Perahu sasak adalah identitas khas Dayaluhur, Citanduy dan Segara Anakan.

Tidak menggunakan cadik karena dua lambung itu sendiri sudah memberikan stabilitas.

Warna alami kayu tetap dipertahankan, tanpa cat mencolok.

Semua komponen berasal dari bahan lokal: kayu, bambu, dan daun.

Perahu ini bukan hanya sarana transportasi, melainkan juga simbol keseimbangan, kerjasama, dan akar lokalitas masyarakat Dayaluhur. Ia bukan perahu improvisasi, tetapi bentuk teknologi air yang telah matang dan mengakar.

Serat Bujangga Manik

Bagian Yang Menceritakan Perjalanan Di Segara Anakan

datang aing ka Tabangan, meutas aing di Cilohku, najak ka gunung Sangkuan, datanging ka Dipala, leupang ka-baratkeun,
datang aing ka Sawangan, ka muhara Cisarayu. Ku ngaing geus kaleupangan, datang ka Madala Ayah, leupang aing turut pasir,
datang ka Pala Buaja. mukur ti Tegal Popoken. Sadatang ka Karang Siling, meutas di Cipaterangan. Sadatang aing ka Mambeng,
cuduk ka Dona Kalicung, gedeng alas Nusahe, meutas di Sagaranak, ngalalar ka Batu Lawang, di pipirna batu tulis,
karang tugul Karang Bajra. Sacuduk aing ka Bakur, ka muhara Citaduyan, ku ngaing geus kaleupangan, datang aing ka Cimedang,
meutas di Cikutrapigan, cuduk aing ka Panajung, ka gedeng Nusa Wuluhen, meutas aing di Ciwulan, banyating di Ciloh-alit,
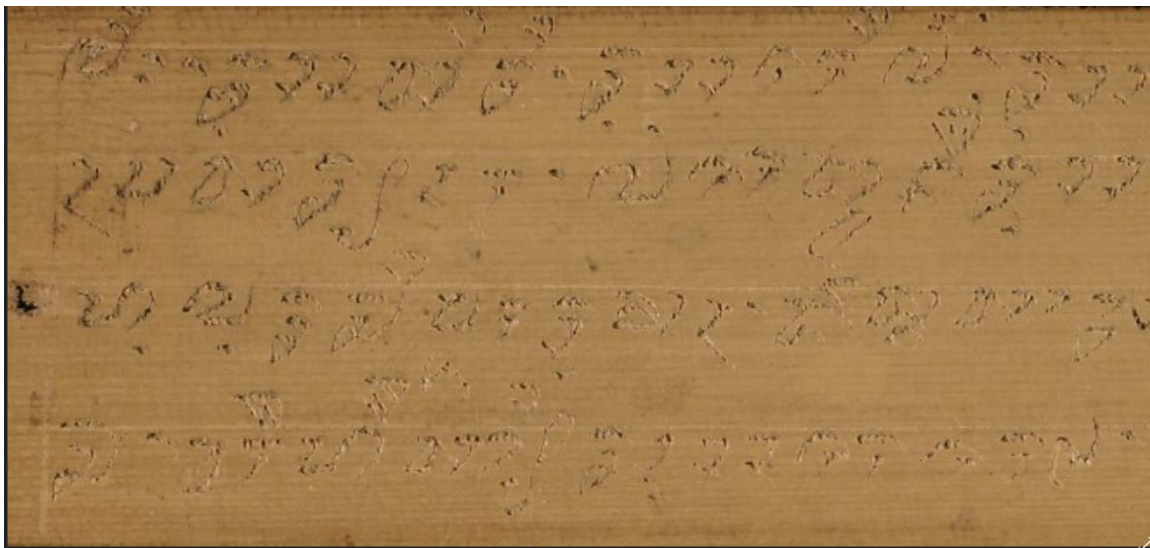
Huruf di Serat Bujangga Manik